

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai Karakter

a. Pengertian Nilai

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau hal-hal yang penting dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai adalah sesuatu yang berkaitan dengan kognitif dan afektif. Nilai juga dapat dikatakan sebagai suatu norma atau sebuah standar yang sudah ditentukan dan diyakini secara psikologis telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.¹¹

Selain itu nilai (value) dapat diartikan sebagai norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu, hal inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap

¹¹Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses Dan Hasil Belajar*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2015), hal. 23.

individu menjalankan tugas-tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan lain sebagainya.¹²

Nilai merupakan salah satu bagian penting dari kebudayaan itu sendiri. Suatu tindakan dapat diterima secara moral apabila harmonis atau selaras dengan nilai - nilai yang telah disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan.¹³

Nilai memiliki berbagai macam arti dan merupakan cara yang digunakan dalam mengukur sesuatu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai memiliki arti harga.¹⁴ Nilai tukar rupiah terus merangkak; angka kepandaian, potensi, biji; banyak sedikitnya isi; kadar, mutu, sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.¹⁵

¹²Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, dan Harpani Matnuh. *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Mengembangkan Nilai-nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA KORPRI Banjarmasin*. (Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan. (Vol. 6, No.11, Mei 2016).

¹³Asdiana. *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Berkekeberan Pada Masyarakat Gayo*, (Jurnal Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR) Oktober 2020 Volume 1 No.2), hal. 86.

¹⁴Sugono, D., dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 175.

¹⁵Sitti Khadijah, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Maulidun Nabawi (Terjemahan Barzanji) Karya Syaikh Al Barzanji Melalui*

Sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila sesuatu itu berguna benar (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), nilai sosial budaya dan nilai religius (nilai agama). Sesuatu yang bernilai itu tidak hanya sesuatu yang berwujud benda saja, tetapi juga sesuatu yang abstrak. Dalam segala pelaksanaannya, nilai-nilai dijabarkan dalam kaidah atau ukuran, sehingga merupakan suatu perintah atau keharusan atau merupakan larangan yang tidak diinginkan atau celaan.¹⁶

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai merupakan kumpulan sikap perasaan ataupun anggapan terhadap sesuatu hal tentang baik-buruk, benar-salah, patut-tidak patut, hina-mulia, maupun penting-tidak penting. Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau

Pendekatan Semantik, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018), hal. 7.

¹⁶Ibid. hal. 7-8.

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹⁷

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai adalah suatu norma atau suatu standar yang telah ditentukan dan diyakini secara psikologis dan telah menyatu dalam diri individu. Di dalam nilai-nilai terdapat pembakuan mengenai sesuatu yang dinilai baik dan buruk serta pengaturan perilaku.

b. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau termasuk dari karakter itu sendiri

¹⁷Lubis, Namora Lumangga. *Memahami Dasar-dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*. Jakarta : Kencana, 2011), hal. 112.

para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian,

¹⁸ Moh Ismail, Djamali, Harits Nu'man, *Pembentukan Karakter religius Santri Berbasis Metode Kholwat*, (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam November 2022, volume 16 No. 2), hal. 4.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2), hal. 12.

budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.²⁰ Adapun yang dimaksud berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainnya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang. Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.²¹

Karakter dapat dikatakan sebagai cerminan dari kepribadian seseorang; cara berpikir, sikap dan

²⁰Depdiknas. *Kamus besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2008).

²¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia Group, 2012, Cet.9), hal. 510

perilaku. Selain itu nilai karakter dapat dikatakan sebagai suatu ide atau konsep yang dijadikan sebagai pedoman atau patokan dalam berperilaku bagi seseorang.²²

c. Nilai-nilai karakter

Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penilaian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010):²³

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleransi terhadap pelaksanaan

²²Barnawi dan Arifin, M. *Strategi Dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

²³Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

ibadah agama (aliran kepercayaan) lain,serta hidup rukun dan berdampingan.

- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etika, pendapat, dan hal-hal yang lain berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup dengan tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh sungguh (berujung hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan tugas, permasalahan, pekerjaan dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal itu bukan berarti tidak boleh kerja sama kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban

secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan perasaan dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

10) Semangat kebangsaan dan nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri

sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atau kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

2. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia-misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala

dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik.²⁴

Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam pertanggungjawaban pelataran. Kekurangan kejelasan latar tersebut sudah terlihat sejak cerita dongeng dimulai, yaitu sering mempergunakan kata-kata pembuka penunjuk waktu seperti : “pada zaman dahulu kala, pada zaman dahulu,” dan lain-lain.²⁵

Demikian juga mengenai penunjuk latar tempat yang hanya sering disebut “di negeri antah-beranta,” “di negeri dongeng,” di suatu tempat di pinggir hutan,” dan lain-lain. Ketidakjelasan latar tersebut

²⁴Wiwin Indiarti, *Nilai-nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol (Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktale)*, (Jentera, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017), hal. 5.

²⁵Nur Malitasari, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang*, (Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, 2013), hal. 8.

dapat memberikan kebebasan pembaca (anak) untuk mengembangkan daya fantasi kemampuan dan kapan pun mau dibawa, namun bagi orang dewasa, misalnya ingin mengetahui kebenaran dan kepastian latar untuk memberikan munculnya cerita dongeng yang bersangkutan, menjadi terhambat. Namun demikian, sebagian cerita rakyat juga menunjuk latar tertentu secara kongkret baik yang menyangkut waktu maupun tempat.

b. Ciri-ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain sebagai berikut :²⁶

- 1) Isi cipta sastra yang bersifat fantastis, istana sentries, dan didaktis. Isi yang fantastis menggambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentries, maksudnya ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang

²⁶Sri Nurmala, La Ode Sahidin, La Ode Balawa, *Nilai Moral dalam Buku Cerita Rakyat Daerah Sulawesi Tenggara*, (Jurnal BASTRA (Bahasa dan Satra) Januari 2020 volume 5 No. 1), hal. 50.

keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.

- 2) Bahasanya banyak menggunakan bahasa klise sebagai variasinya. Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.
- 3) Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat lama cenderung bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Apabila ia berani tampil secara individual akan dinilai sebagai orang yang tak tahu adat.

c. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat terbagi menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. Pada penelitian ini bentuk-bentuk cerita rakyat yang digunakan adalah mite, legenda dan dongeng berdasarkan pendapat Bascom

dan Abramas. Penjelasan ketiga bentuk cerita rakyat tersebut sebagai berikut.²⁷

1) Mite (*myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh sang empunya cerita. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau.²⁸

Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan, dan kekerabatan para dewa tersebut. Mite adalah cerita

²⁷Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hal. 70.

²⁸Mukaramah, *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Legenda Sawerigding*, (Skirpsi Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018), hal. 14.

yang bersifat suci, penuh kegaiban dan kesaktian, dan mempunyai dasar sejarah.²⁹

Di Indonesia mite biasanya menceritakan terjadinya alam semesta, susunan para dewa, dunia dewata, manusia pertama, tokoh pembawa kebudayaan, dan makanan pokok. Terbentuknya mite/mitos bermula dari pikiran manusia yang tidak mau menerima begitu saja semua fenomena alam yang ditangkap dengan akal dan pancaindranya. Penghormatan kepada leluhur, kepercayaan kepada pohon kehidupan, kekaguman pada keteraturan tata surya, misalnya dapat menjadi awal lahirnya mitos/mite.³⁰

Mite di Indonesia menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa (*theogony*), dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa

²⁹Hasjim, Nafron (ed.). *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 33.

³⁰Ibid.

kebudayaan (*culture hero*), dan sebagainya. Mite senantiasa dipercayai masyarakat suatu bangsa dari generasi ke generasi meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan norma dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna dan bertuah bagi kehidupan manusia secara lahir maupun batin, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia.³¹

Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang. Mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.³²

³¹Danandjaya, James. *Folklor Indonesia*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 52.

³²Ibid, hal. 51.

Mite sebagai cerita rakyat yang menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius. Ia membedakan antara mite dengan mite etologi. Menurutnya mite tidak hanya mempunyai tujuan didaktik dan moral, kehidupan para pahlawan, dan orang suci dan berhubungan antara alam natural dan supranatural, serta mengenai kehidupan beragama yang berada di atas pesan moral, sedangkan mite etologis menjelaskan hakikat ciri-ciri budaya dan ciri-ciri alam tanpa mendasarkan diri pada faktor-faktor keagamaan. Ia juga membedakan mite etologis ke dalam empat kategori yakni legenda lokal, fenomena alam, etimologi populer, dan ciri-ciri budaya.³³

Mite juga disebut dengan mitos, artinya cerita tentang peristiwa-peristiwa yang semihistoris yang menerangkan masalah-masalah

³³Musfiroh, Tadkiroatun. *Memilih, Menyusun, dan Menyajikan Cerita untuk Anak*, hal. 71..

akhir kehidupan manusia. Mitos bersifat religius karena memberikan rasio pada kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan. Masalah yang dibicarakan adalah masalah pokok tentang kehidupan manusia. Selain itu, mitos memberikan gambaran dan penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur, dan merupakan latar belakang perilaku yang teratur pula.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, dianggap suci oleh sang empunya cerita, menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius, memberikan gambaran, penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur atau hal-hal yang gaib serta ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa.

³⁴Haviland, William A. *Antropologi (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo)*. Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 229.

2) Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifatsifat yang luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.³⁵

Legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Legenda berbeda dengan mite, legenda bersifat sekuler (keduniawian), terjadi pada masa lalu yang belum

³⁵Atik Rahmaniyar, *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bangka Sebagai Bentuk Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter*, (Jurnal Sosial Keagamaan Islam juli 2022 volume 17 No. 01), hal. 3.

lampau dan bertempat di dunia yang dikenal sekarang.³⁶

Legenda adalah cerita semihistoris yang menerangkan perbuatan para pahlawan, perpindahan penduduk, dan terciptanya adat kebiasaan lokal dan yang istimewa, berupa campuran antara realisme, supernatural dan luar biasa. Legenda juga memuat keterangan-keterangan langsung atau tidak langsung tentang sejarah, kelembagaan, hubungan nilai, gagasan-gagasan, peribahasa, cerita-cerita insidental dan dihubungkan dengan bentuk kesenian verbal. Menurutnya legenda tidak harus dipercaya, namun hanya berfungsi menghibur, memberi pelajaran, menambah kebanggaan orang kepada keluarga, suku, atau bangsa.³⁷

³⁶Danandjaya, James. *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 66.

³⁷Haviland, William A. *Antropologi (Edisi Terjemahan oleh R. G. Soekadijo)*, hal. 230.

Legenda acap kali dianggap sebagai sejarah kolektif yang sudah mengalami distorsi karena sifatnya yang lisan. Proses penurunannya yang memerlukan jangka waktu lama seringkali cerita itu agak berbeda dari aslinya. Legenda selain bersifat sekuler (keduniawian) juga bersifat migrator, yakni berpindah-pindah yang menyebabkan cerita itu dapat dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda-beda. Jan Harold Brunvard (dalam Danandjaja, 1997: 67) mengemukakan ada empat penggolongan legenda, yakni legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perseorangan, dan legenda setempat.³⁸

Legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Orang-orang saleh yang dimaksud dalam hal ini misalnya para wali yang menjadi penyebar agama (proselytizers). Dalam agama Islam dan orang

³⁸Danandjaja, James. *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997), hal. 67.

yang dianggap suci menurut agama Nasrani. Sumber dari cerita tentang orang-orang saleh ini biasanya didasarkan pada seorang juru kunci yang menjaga makam-makam orang yang dianggap saleh tersebut, yang masih dikeramatkan. Selain legenda mengenai orang suci dan saleh, legenda-legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemujizatan, wahyu, dan lain-lain. Legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang memiliki cerita benar-benar pernah terjadi.³⁹

Tokoh-tokoh utama dalam cerita ini biasanya seseorang yang memiliki karisma, yang mengalami liku-liku kehidupan yang pada mulanya sengsara namun pada akhirnya akan menjadi akhir yang bahagia. Legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu

³⁹Ibid, hal. 66.

tempat, nama tempat, dan bentuk tipografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, legenda Banyuwangi, legenda Candi Roro Jonggrang, dan lainlain. Cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam.⁴⁰

Selain bersifat *semihistoris*, legenda juga bersifat migratoris, yaitu dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda. Legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu.⁴¹

Danandjaja menyebut jumlah legenda di setiap kebudayaan lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini karena tipe dasar mite hanya terbatas pada penciptaan dunia dan terjadinya

⁴⁰Putri Dini Rawati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dan Persepsi Masyarakat Pulau Tengah Terhadap Buku "Sakunung-Sakunung Ninau"*, (Tesis Universitas Jambi 2023), hal. 16.

⁴¹Danandjaja, James. *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997) hal. 66.

kematian, sedangkan legenda jumlah tipe dasarnya tidak terbatas, terutama legenda setempat yang jauh lebih banyak dibandingkan legenda yang dapat mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Ia juga menambahkan bahwa setiap zaman akan menyumbangkan legenda-legenda baru atau paling sedikit suatu varian baru dari legenda lama. Jumlah dongeng jika dibandingkan legenda juga sangat terbatas jumlahnya, karena kebanyakan dongeng sebenarnya bukan dongeng baru, melainkan versi baru dari dongeng lama.⁴²

Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat golongan, yaitu: a) legenda keagamaan (religious legends), b) legenda alam gaib (supernatural legend), c) legenda perseorangan (personal legends), dan d) legenda setempat (local legends). Ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak

⁴²Ibid., hal. 67.

daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan jika mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda (local legends), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (migratory legends).⁴³

Berdasarkan uraian di atas legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris.

3) Dongeng (*folktale*)

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa

⁴³Ibid.

rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.⁴⁴

Dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pernyataan tersebut memberi indikasi bahwa kefiktifan suatu dongeng masih mengandung unsur-unsur realitas kehidupan.⁴⁵

Hasjim menyatakan bahwa dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia), dongeng biasa

⁴⁴Ibid., hal. 83.

⁴⁵Hasjim, Nafron (ed.). *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 77.

(jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang menimbulkan kelucuan sehingga menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan).⁴⁶

Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi dunia khayalan dan imajinasi, yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Terkadang kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya terhanyut ke dunia fantasi, tergantung cara penyampaiannya. Kisah dongeng sering diangkat menjadi saduran,

⁴⁶Ibid.

kebanyakan sastrawan dan penerbit memodifikasinya menjadi dongeng ala modern. Salah satu dongeng yang masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian-sebagian, kemudian di modifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya. Sekarang kisah aslinya seakan telah ditelan oleh usia zaman dan waktu.⁴⁷

Berdasarkan pendapat di atas dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

⁴⁷Hajim, muchtar. *Sastra dan Tekniknya*. Jakaarta: Yayasan Obor Indonesia. 2011. Hal. 63.

Danandjaja menyebut ada beberapa istilah yang bersinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia, seperti *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris, *marchen* dalam bahasa Jerman, *aeventyr* dalam bahasa Denmark, *sprookje* dalam bahasa Belanda, *siaosuo* dalam bahasa Mandarin, *satua* dalam bahasa Bali, dan lain-lain.⁴⁸

d. Fungsi Cerita Rakyat

Fungsi cerita rakyat yang dapat digunakan dalam beberapa bidang, antara lain:⁴⁹

1) Fungsi sarana pendidikan

Fungsi cerita rakyat untuk pendidikan adalah memberikan pesan atau amanat kepada pembaca atau pendengar. Cerita rakyat banyak mengandung nilai moral dalam kisah-kisah yang

⁴⁸Danandjaja, James. *Folklor Indonesia* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997). hal. 83.

⁴⁹<http://www.gramedia.com/literasi/macam-cerita-rakyat/>, diakses desember 2022

dihadirkan, hal ini akan sangat baik untuk memberikan pembejalaran karakter kepada masyarakat, misalnya anak-anak atau para remaja.

2) Fungsi Sarana Hiburan

Cerita rakyat juga memiliki fungsi sebagai sarana hiburan kepada masyarakat. Banyak cerita rakyat seperti dongeng, mite, dan legenda mengandung cerita yang menarik dan jenaka, sehingga sangat cocok sebagai sarana penghibur masyarakat. Selain itu, cerita rakyat yang memiliki nilai hiburan tetap berangkat dari pengalaman masyarakat zaman duku, sehingga sangat relevan untuk peengalaman hiudp masyarakat saat ini.

3) Fungsi sosial dan budaya

Cerita rakyat sendiri memiliki fungsi untuk memperkokoh suatu masyarakat melalui nilai sosial dan budaya. Beberapa cerita rakyat menyimpan banyak ajaran tentang etika dan moral

yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi masyarakat. Selain itu, cerita rakyat juga banyak menyimpang lran dan pantangan yang sepatutnya perlu dihindari supaya tidak terjadi malapetaka. Di beberapa daerah, cerita rakyat digunakan masyarakat untuk mendukung dalam menjalankantingkah laku dalam interaksi sosial.

e. Unsur-Unsur Cerita Rakyat

1. Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang mendasari karya sastra. Tema dalam sebuah karya sastra, fiksi, hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur pembangun cerita yang lain yang secara bersama membentuk sebuah dan menyeluruh. Bahkan sebenarnya, *eksistensi* tema itu sendiri amat bergantung pada unsur yang lain. Hal itu disebabkan tema, yang notabene “hanya” berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk

yang menampungnya. Dengan demikian, sebuah tema baru akan menjadi makna jika ada dalam keterkaitannya dengan unsur-unsur cerita lainnya. Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung melainkan hanya menumpang secara implisit melalui cerita. Tentu saja berhubungan teks fiksi merupakan suatu karya seni, penyampaian tema itu “seharusnya” tidak bersifat langsung melainkan hanya melalui tingkah laku (verbal dan nonverbal), pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami tokoh itu.⁵⁰

Untuk memahami tema, pembaca harus terlebih dahulu memperhatikan langkah-langkah seperti yang dikemukakan Aminuddin sebagai berikut:

- a) Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca;

⁵⁰Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Hal. 123.

- b) Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku dalam prosa fiksi yang dibaca;
- c) Memahami suatu peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibaca;
- d) Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibaca;
- e) Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan yang lainnya yang disimpulkan dari satuan-satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita;
- f) Menentukan sikap pengarang terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya;
- g) Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran yang ditampilkannya;
- h) Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua

kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarang.⁵¹

2. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang disampaikan seorang pengarang melalui cerita. Amanat juga mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.⁵²

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Pengarang mempunyai tujuan tertentu saat menciptakan karya sastra. Seorang pengarang biasanya mempunyai tujuan tertentu saat menciptakan karya sastra. Amanat merupakan pemecahan persoalan yang biasanya berisi pandangan pengarang tentang bagaimana sikap kita kalau kita sedang menghadapi persoalan tersebut

⁵¹Zherry Putria Yanti, *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi)*, (Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi), Hal. 53-54.

⁵²Ibid, Hal. 55.

Sebuah pesan positif yang diselipkan dalam suatu karya bacaan yang ingin disampaikan si penulis dalam karyannya. Sifat amanat ini tidak di tuangkan secara gambling dalam suatu karya tapi dituangkan dalam suatu bentuk cerita dan kejadian yang dibuat di pengarang, sehingga melatihsi pembaca dalam lebih jeli dan lebih menjiwai setiap bacaan agar dapat memetik amanat yang terkandung dalam cerita yang ada.

Menurut Esten amanat merupakan pemecahan dan jalan keluar yang diberikan pengarang di dalam sebuah karya sastra terhadap tema yang dikemukakannya. Selanjutnya Mursal dalam Brahim menyatakan "Amanat yang baik, amanat yang berhasil mengemukakan kemungkinan-kemungkinan yang luas dan baru bagi manusia dan kemanusiaan."

3. Tokoh dan Watak

Tokoh dalam cerita seperti halnya manusia dalam kehidupan sehari-hari disekitar kita, selalu memiliki watak-watak tertentu. Di dalam cerita ada tokoh protagonis, yaitu tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca dan tokoh antagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan oleh pembaca.

Nurgiyantoro menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama.⁵³ Dari kutipan tersebut dapat diketahui juga bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat dengan penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari teori resepsi, pembacalah yang sebenarnya yang

⁵³Nurgiyantoro burhan, *teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2013), hal 247.

memberi arti dilakukan berdasarkan kata-kata (verbal) dan tingkah laku lain.

Nurgiyantoro juga mengatakan secara garis besar tokoh dapat diungkapkan dua macam cara, yaitu cara langsung dan tidak langsung. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a. Cara analitik yaitu pengarang menjelaskan atau menceritakan secara langsung dengan diuraikan oleh pengarang. Pengarang secara jelas menunjukkan atau mendeskripsikan watak tokoh.
- b. Cara dramatic yaitu mengungkapkann watak tokoh secara tidak langsung lewat alur cerita, jadi, watak pembaca tidak diuraikan dan dideskripsikan secara langsung secara serta merta begitu saja, melainkan diungkapkan secara terselubung lewat cerita.

Menurut Aminudin untuk memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusuri lewat hal-hal sebagai berikut.

- 1) Tuturan pengarang terhadap karakter pelakunya.
- 2) Gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan hidup maupun cara berpakaian.
- 3) Menunjukkan bagaimana pelakunnya.
- 4) Melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri.
- 5) Melihat bagaimana jalan pikirannya.
- 6) Melihat tokoh lain berbicara dengan dirinya.
- 7) Melihat tokoh lain tentangnya.
- 8) Melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya.

- 9) Melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.⁵⁴

4. Latar atau Setting

Latar adalah keterangan tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial terjadinya suatu cerita. Latar berfungsi memberikan aturan-aturan tokoh. Plot berfungsi menggerakkan tokoh maka latar mempengaruhi pemilihan tema.⁵⁵

- a. Latar tempat, berkaitan dengan lokasi sesuatu peristiwa terjadi seperti di pasar, ditabung di sebuah toko, di lapangan parkir.
- b. Latar waktu, berkaitan dengan waktu suatu peristiwa terjadi seperti di suatu siang, pada malam hari pada tahun 2014 tepat pukul 12:00.

⁵⁴Nurgiyantoro burhan, *teori pengkajian fiksi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press 2005), hal 78.

⁵⁵Idhoofiyatul dan Mahabbatul Camelia, *Bahasa indoseia*, (cianjur jagakarsa Jakarta selatan, Cmedia Imprint Pustaka, 2017). Hal. 103.

- c. Latar situasi, berkaitan dengan keadaan saat peristiwa itu terjadi seperti bahagia, mencekam, sepi, dan damai.
- d. Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat dalam cerita. Latar sosial mencakup berbagai masalah dalam lingkungan yang cukup kompleks berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap.

Kegunaan latar dalam cerita, biasanya bukan hanya sekedar sebagai petunjuk yang menyebabkan cerita itu terjadi, melainkan juga sebagai tempat pengambilan nilai-nilai yang ingin diungkapkan penulis melalui cerita tersebut. Tempat kejadian biasanya ikut memperkuat cerita dan penokohan.

e. Alur/Plot

Alur merupakan jalinan cerita atau kerangka dari awal hingga akhir yang merupakan jalinan konflik antara dua tokoh yang berlawanan. Konflik itu berkembang karena kontradiksi para pelaku. Para pelaku. Konflik itu semakin lama semakin meningkat untuk mencapai titik klimaks. Setelah klimaks lakon akan menuju penyesalan.⁵⁶

Menurut Nurgiyantoro menyatakan bahwa alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang tinjauan atau kriteria yang berbeda yaitu:

1. Alur berdasarkan urutan waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang berkaitan

⁵⁶Sehe Madeamin, *Analisis Cerita Rakyat Toraja Masudilalong Sola Lebonna melalui Pendekatan Struktural*, (Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra 2021, volume 7, No. 2), hal. 2-3.

dengan logika cerita. Sehingga pembaca dapat menentukan peristiwa mana yang terlebih dahulu terjadi dan mana yang kemudian. Oleh karena memiliki kebebasan kreativitas alur dapat disebabkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Alur lurus (*progresif*)

Alur lurus biasa juga disebut dengan alur maju ialah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Secara runtut, cerita pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b. Alur Sorot – Balik (Flashback)

Alur Sorot balik (Flashback) adalah alur yang terjadi karena pengarang mendahulukan akhir cerita dan setelah itu kembali ke awal cerita.

c. Alur Campuran

Alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

2. Alur Berdasarkan kriteria jumlah

a. Alur tunggal

Cerita yang disajikan dalam plot ini hanya mengembangkan sebuah cerita yang umumnya mengikuti perjalanan hidup tokoh tersebut. Maksudnya, cerita

yang memakai alur tunggal merupakan sebuah cerita yang hanya mengisahkan atau menceritakan tentang seorang tokoh saja.

b. Alur Sub-subplot

Cerita yang disajikan dalam plot ini memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan dan terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya. Maksudnya, cerita yang memakai alur ini merupakan sebuah cerita yang tidak hanya mengisahkan atau menceritakan tentang seorang tokoh saja namun ada beberapa tokoh yang diceritakan kisahnya.

3. Alur berdasarkan kriteria kepadatan

a. Alur padat

Peristiwa dalam plot ini disajikan secara cepat, peristiwa yang terjadi susul

menyusul dengan cepat. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur padat secara cepat terus menampilkan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh.

b. Alur longgar

Pergantian peristiwa demi peristiwa dalam plot ini berlangsung lambat dan hubungan antarperistiwa pun tidaklah erat. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur longgar, merupakan cerita yang peristiwa yang dialami sang tokoh tidaklah secara terus-menerus terjadi, namun ada waktu tertentu.

4. Alur Berdasarkan Kriteria Isi

a. Alur peruntungan

Plot yang ceritanya mengungkapkan nasib, peruntungan yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan. Maksudnya, cerita dengan

memakai alur jenis ini, banyak mengisahkan tentang nasib baik yang menimpa si tokoh.

b. Alur tokohan

Plot yang menyorot pada adanya sifat pemertingan tokoh, tokohlah yang menjadi fokus perhatian. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur jenis ini sering memertingkan tokoh dalam pendeskripsian cerita.

c. Alur pemikiran

Plot yang mengungkapkan sesuatu sebagai bahan pemikiran, keinginan, perasaan, dan berbagai hal yang menjadi masalah hidup manusia. Maksudnya, cerita yang menggunakan alur ini adalah cerita yang banyak memberikan motivasi dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan manusia. Berdasarkan penjelasan di atas,

maka dapat disimpulkan bahwa alur dibagi menjadi beberapa jenis yang berbeda berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu alur maju dan alur mundur, berdasarkan kriteria jumlah, yaitu alur tunggal dan alur sub-subalur, berdasarkan kriteria kepadatan, yaitu alur padat dan alur longgar, dan berdasarkan kriteria isi, yaitu alur peruntungan, alur tokoh, dan alur pemikiran.⁵⁷

B. Penelitian Terdahulu

1. Ritonga, Syirri Mahdiana, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “Senandung Bilah Pilanduk Terkial-Kial” pada Masyarakat Labuhan Bilik⁵⁸

⁵⁷Meidiva Vio Ricca, *Analisis Penokohan dan Alur pada Novel Baduy Terkadang Cinta Berjalan Megejutkan Karya Rani Ramdayani dan Relevansi Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sma*, (Skripsi IKIP PGRI BOJONEGORO 2019), hal. 34-38.

⁵⁸Ritonga, Syirri Mahdiana, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “Senandung Bilah Pilanduk Terkial-Kial” pada Masyarakat Labuhan Bilik*, (sumber: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/24426>).

Cerita rakyat Senandung Pilanduk Terkial-kial adalah tradisi yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Melayu Labuhan Bilik. Penelitian ini membahas tentang bagaimanakah bentuk, nilai-nilai pendidikan karakter, dan fungsinya dalam masyarakat Melayu Labuhan Bilik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sosiologi Sastra. Penelitian menunjukkan unsur-unsur yang membentuk cerita dan bernilai karakter toleransi, tanggungjawab, mandiri, religius, kerja keras, tanggungjawab serta gotong royong, kejujuran, peduli sosial, juga cinta damai. Kemudian di dalam masyarakat dianggap kearifan Lokal masyarakat Melayu di Labuhan Bilik.

2. Wiwin Indiarti, dengan judul “Nilai-nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol (*Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktales*)⁵⁹

⁵⁹Wiwin Indiarti, dengan judul “Nilai-nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol (*Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktales*)”, (Jentera, Vol. 6, No.1, Juni 2017)

Cerita rakyat merupakan salah satu media yang bisa dimanfaatkan sebagai sarana membangun karakter positif pada anak melalui nilai-nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita. Artikel ini didasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang mengidentifikasi nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Banyuwangi berjudul Asal-usul Watu Dodol. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks cerita rakyat termaksud yang terdapat dalam buku Cerita Rakyat Banyuwangi secara berulang-ulang dan mengidentifikasi data berupa kata kunci yang berkaitan dengan nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan adanya 10 nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat Asal-usul Watu Dodol; yaitu religius, jujur, kerja keras, ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Nur Malitasari, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang”.⁶⁰

Cerita rakyat Malang yang telah dibukukan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang dapat dimanfaatkan menjadi bahan pengembangan materi pendidikan karakter, baik dalam pelajaran budi pekerti maupun bahasa dan sastra. Artikel ini menyajikan hasil penelitian nilai-nilai karakter tersebut melalui rancangan deskriptif-kualitatif. Hasil yang dimaksud menunjukkan bahwa dalam cerita ditemukan nilai pendidikan karakter, yang mencakup keimanan, kekuatan doa, kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, kekreatifan, kemandirian, keingintahuan, pantang menyerah, toleransi, penghargaan prestasi, persahabatan, cinta damai, kepedulian terhadap sesama, pemeliharaan alam, pemanfaatan alam, dan cinta tanah air.

⁶⁰Nur Malitasari, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang*, (Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, 2013).

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ritonga, Syirri Mahdiana, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat “Senandung Bilah Pilanduk Terkial- Kial” pada Masyarakat Labuhan Bilik	1. Persamaan penelitian Syirri Mahdiana dengan penelitian penulis adalah sama- sama mengkaji mengenai nilai dari sebuah cerita rakyat. 2. Penelitian Syirri Mahdiana dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah: 1. Pada penelitian Syirri Mahdiana berfokus pada nilai pendidikan karakter, Sedangkan pada penelitian penulis hanya berfokus pada nilai-nilai karakter tokohnya. 2. Pada penelitian Syirri Mahdiana berfokus pada Cerita Rakyat “Senandung Bilah Pilanduk Terkial- Kial” pada Masyarakat Labuhan Bilik, sedangkan pada penelitian penulis berfokus kepada kumpulan

			Cerita Rakyat dari Bengkulu 2 karya Naim Emel Prahana
2	Wiwin Indiarti, dengan judul “Nilai-nilai Pembentuk Karakter Dalam Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol (<i>Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktale</i>)	1. Persamaan penelitian Wiwin Indiarti dengan penelitian penulis adalah sama- sama mengkaji mengenai nilai dari sebuah cerita rakyat. 2. Penelitian Wiwin Indiarti dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif	Perbedaannya adalah: 1. Pada penelitian Wiwin Indiarti berfokus pada nilai pembentuk karakter, sedangkan pada penelitian penulis hanya berfokus pada nilai-nilai karakter tokohnya 2. Pada penelitian Wiwin Indiarti berfokus pada Cerita Rakyat “Asal-Usul Watu Dodol (<i>Character Builder Values in The Origin of Watu Dodol Folktale</i>)”, sedangkan pada penelitian penulis berfokus

			kepada kumpulan Cerita Rakyat dari Bengkulu 2 Karya Naim Emel Prahana
3	Nur Malitasari, Mujiman Rus Andianto, Furoidatul Husniah, dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Malang	<p>1. Persamaan penelitian Nur Malitasari dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji mengenai nilai dari sebuah cerita rakyat.</p> <p>2. Penelitian Nur Malitasari dengan penelitian penulis sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	<p>Perbedaannya adalah:</p> <p>1. Pada penelitian Nur Malitasari berfokus pada nilai pendidikan karakter dari Cerita rakyat Malang, sedangkan pada penelitian penulis berfokus hanya kepada nilai-nilai karakter tokohnya saja</p> <p>2. Pada penelitian Nur Malitasari berfokus pada Cerita Rakyat dari Malang, sedangkan pada penelitian penulis berfokus kepada Cerita Rakyat Bengkulu 2 Karya Naim Emel Prahana.</p>

C. Kerangka Berpikir

Cerita rakyat adalah sebagai contoh kehidupan yang memiliki nilai-nilai karakter. Cerita rakyat adalah sebagai gambaran kehidupan tentunya memiliki nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat yang bersifat mendidik. Jadi cerita rakyat merupakan budaya yang mempunyai bermacam-macam nilai karakter yang bermanfaat bagi pembaca.

Cerita rakyat sebagai bagian dari karya sastra juga memiliki unsur-unsur yang jalin menjalin, sehingga mendukung secara keseluruhan cerita yang ada. Di dalam cerita rakyat juga terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas meliputi: tema, tokoh, alur cerita/plot, latar (setting), amanat. Di samping struktur yang membangun sebuah karya sastra, maka di dalamnya juga terdapat nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil oleh pembaca. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

